

**RESILIENSI KINERJA KREDIT BANK PEREKONOMIAN RAKYAT
DI INDONESIA (SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID-19)**

Skripsi

Oleh

Lilla Ananta

2111021082



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RESILIENSI KINERJA KREDIT BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DI INDONESIA (SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID-19)

OLEH

LILLA ANANTA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi kinerja kredit Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19 dengan menggunakan indikator rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta variabel dummy periode pandemi. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar terhadap stabilitas sektor keuangan, ditandai dengan meningkatnya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator utama risiko kredit. Penelitian ini menggunakan data triwulanan periode 2015–2024 yang diperoleh dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) digunakan untuk menangkap dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Selain itu, variabel dummy pandemi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja NPL antara periode sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan struktur permodalan dan efisiensi operasional dalam meningkatkan resiliensi BPR terhadap guncangan sistemik seperti pandemi.

Kata kunci: *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pandemi COVID-19, ARDL, BPR.

ABSTRACT

RESILIENCE OF CREDIT PERFORMANCE OF PEOPLE'S ECONOMIC BANK IN INDONESIA (BEFORE AND AFTER COVID-19 PANDEMIC) BY

LILLA ANANTA

This study aims to analyze the resilience of Rural Banks' credit performance before and after the COVID-19 pandemic using financial ratio indicators, namely the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), and dummy variables for the pandemic period. The COVID-19 pandemic has put great pressure on the stability of the financial sector, marked by the increasing Non-Performing Loan (NPL) ratio as the main indicator of credit risk. This study uses quarterly data for the period 2015–2024 obtained from the Financial Services Authority (OJK) report. The Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model is used to capture the dynamics of short-term and long-term relationships between variables. The results of the study indicate that the CAR and ROA variables have a significant negative effect on NPL, while LDR has a positive effect on NPL. In addition, the pandemic dummy variable shows that there is a significant difference in NPL performance between the periods before and after the COVID-19 pandemic. This finding emphasizes the importance of strengthening the capital structure and operational efficiency in increasing BPR resilience to systemic shocks such as pandemics.

Keywords: *Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), COVID-19 pandemic, ARDL, BPR.*

**RESILIENSI KINERJA KREDIT BANK PEREKONOMIAN RAKYAT
DI INDONESIA (SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID-19)**

Oleh

LILLA ANANTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: RESILIENSI KINERJA KREDIT BANK
PEREKONOMIAN RAKYAT DI
INDONESIA (SEBELUM DAN SETELAH
PANDEMI COVID-19)**

Nama Mahasiswa

: Tilla Ananta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111021082

Jurusan

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc
NIP. 19840615200812204

Pembimbing II



Dian Fajarini, S.E., M.E.
NIP.199504252022032015

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., MM.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc



Penguji I

: Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Penguji II

: Dian Fajarini, S.E., M.E.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juli 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilla Ananta

NPM : 2111021082

Konsentrasi : Ekonomi Moneter dan Perbankan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Resiliensi Kinerja Kredit Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia (Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19)" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Lilla Ananta

RIWAYAT HIDUP



Lilla Ananta lahir pada 20 Oktober 2003 di Jombang, Jawa Timur. Penulis lahir sebagai anak tengah dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Gatot Soewagio dan Ibu Liana Sari Dewi.

Penulis memulai jenjang pendidikan formalnya di TK As-Salam, Kota Bandar Lampung, pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2009. Kemudian menempuh pendidikan dasar di SD IT Ar-Raudah hanya sampai kelas 3, lalu melanjutkan di SD YPS Kota Prabumulih hingga lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Perguruan Diniyyah Putri Lampung, Pesawaran, Lampung, dan berhasil pada tahun 2018. Kemudian menyelesaikan pendidikan menengah atas di MAN 1 Prabumulih, di mana penulis lulus pada tahun 2021. Setiap jenjang pendidikan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan semangat belajar penulis hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi, seperti UKPM-F Pilar Ekonomi FEB, UKM-F Rois FEB. Pada tahun 2022, penulis dipercaya sebagai Sekretaris Divisi Biro Usaha Mandiri UKPM-F Rois FEB, lalu diamanahkan menjadi Wakil Ketua dari BSO KSEI Foseil Unila periode tahun 2023. Selama aktif organisasi, penulis juga diamanahkan menjadi ketua pelaksana dan bendahara pelaksana acara pada beberapa kesempatan. Seluruh pengalaman ini membentuk wawasan, keterampilan, dan kepedulian penulis terhadap isu-isu pembangunan ekonomi dan sosial.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2024 di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji selama kurang lebih 40 hari.

MOTTO

” Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah 6 : 94)

Perang Telah usai, aku bisa pulang
Ku baringkan panah dan berteriak ‘Menang!’
(Nadin Amizah)

”Segala sesuatu yang membuatmu sakit,
namun tidak membuatmu mati, adalah hal yang
akan menjadikanmu lebih kuat”

(Lilla Ananta)

”Fokus pada proses, dan tinggalkan zona nyaman”

(Ayah)

” Allah maha tau mana yang terbaik buat hamba-nya”

(Ibu)

*"You're not in a competition with someone else, but you're
in a competing with your old self "*

PERSEMBAHAN



نيملاعلأ بر إل دمحلأ, Segala puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya serta tidak lupa sholawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati, aku persembahkan tulisan ini kepada :

Orang Tuaku Tercinta

Ayah dan Ibu

Terima kasih yang tiada habisnya atas cinta tanpa syarat, doa yang tiada henti, serta segala pengorbanan yang telah kalian berikan sepanjang hidup saya. Setiap nasihat, pelajaran hidup, dan pelukan hangat kalian adalah kekuatan terbesar dalam perjalanan ini. Setiap langkah yang kuambil, setiap mimpi yang kukejar, adalah karena dukungan, bimbingan, dan cinta kalian yang tak terbatas. Kalian adalah alasan mengapa aku tidak pernah menyerah. Semoga Allah SWT membalas dengan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dunia dan akhirat.

Love you both, always and forever.

Keluarga Besar,

Yang telah menjadi sumber kekuatan, selalu hadir dalam doa, serta memberikan dukungan tanpa henti di setiap langkah perjalanan ini.

Sahabat-Sahabatku,

Yang menjadi tempat berkeluh kesah, menemani dan memberikan warna selama masa perkuliahan penulis

Para dosen dan civitas akademika,

Yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan inspirasi untuk dapat terus
melanjutkan langkah lebih jauh di masa yang akan datang

Almamater tercinta,

Dan orang-orang baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, berkat segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Resiliensi Kinerja Kredit Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia (Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E.,M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, mendorong untuk terus semangat, membimbing dengan sangat baik layaknya seorang ibu kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, mendorong untuk terus semangat, membimbing dengan sangat baik layaknya seorang ibu kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E.,M.Si., selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk

memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas saat Seminar Proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi.
8. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E., selaku Dosen Pembahas saat Seminar Proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi.
9. Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi, doa, dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi kepada penulis selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam kelancaran proses skripsi.
11. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengakses data serta informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelengkapan data dan kedalaman analisis penelitian, khususnya terkait dengan kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia.
12. Teruntuk diriku sendiri, Lilla Ananta, terimakasih karena sudah menjadi pribadi yang kuat selama menghadapi banyak proses yang tidak mudah untuk dijalani, kamu hebat. Tiada kata lagi yang dapat dideskripsikan untuk menggambarkan betapa kamu sudah sampai pada titik ini, perjalanan yang jauh sehingga akhirnya dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung. Segala usaha, doa, dan ketekunan dalam perjalanan ini yang membuktikan bahwa kita kuat dan tidak pernah menyerah.
13. Kepada kedua orang yang paling kucintai, Ayah Gatot Soewagio, S.E., dan Ibu Liana Sari Dewi, S.E., dalam cinta tanpa syarat, doa yang tak

pernah berhenti, dan pengorbanan yang tak terhitung, telah menjadi alasan utama penulis bisa berdiri sejauh ini. Dalam setiap langkah perjalanan akademik ini, penulis merasakan kehadiran kalian dalam peluh yang mengalir, dalam doa di setiap malam, dalam pelukan yang menenangkan saat hati rapuh. Ayah dan Ibu bukan hanya menjadi tempat pulang, tetapi juga pelita yang menuntun di saat gelap, dan semangat yang membangkitkan di saat penulis nyaris menyerah. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas semua yang telah diberikan, tetapi biarlah skripsi ini menjadi wujud kecil dari cinta, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada dua sosok paling berharga dalam hidup penulis. Semoga setiap kebaikan yang telah ditanamkan dibalas dengan limpahan pahala dan keberkahan oleh Allah SWT, serta senantiasa diridhai-Nya. Aamiin.

14. Teruntuk Mamasku, Rafli Akbar As-Siddiq, S.E., juga Adikku tersayang, Annisa Kamila, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, atas tawa yang menguatkan di tengah lelah, dan atas kesabaran dalam menemani setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi ini. Di balik lembar demi lembar tulisan ini, ada semangat yang lahir dari dukungan kalian—yang tak hanya hadir saat bahagia, tetapi juga setia menemani di saat penulis merasa lelah dan ingin menyerah. Penulis sangat bersyukur memiliki saudara seperti kalian yang tidak hanya menjadi keluarga, tetapi juga sahabat dalam setiap perjuangan.
15. Terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga (alm) H. Suparman dan (almh) Hj. Yati Sugiarti, om dan tanteku tersayang umi anita, om gusur, tante endang, om bayu, (alm) Jaya, Gema, Fauzi, dan adik bungsu tersayang Uswatun yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan studi penulis. yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat yang tak ternilai selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap perhatian yang diberikan, baik dalam bentuk nasihat, candaan hangat di tengah lelah, maupun doa-doa yang tak terdengar namun begitu terasa. Kehangatan dan kekompakan keluarga ini menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis, sekaligus pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri. Semoga

kebersamaan ini terus terjaga dalam ridha dan keberkahan Tuhan Yang Maha Esa.

16. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar (alm) H. Sigit Prawiro dan (almh) Hj. Taridah, Bulek Yayuk, Bulek Endah, Om Bambang, Bulek Isti, Om Hanung, Om Andi, Bulek Ninik serta para om, bulek, dan sepupu yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas doa, perhatian, dan kehangatan yang selalu diberikan, meskipun dalam jarak yang terkadang berjauhan. Kehadiran kalian semua adalah sumber kekuatan dan semangat.
17. Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada seseorang yang selalu hadir dalam setiap proses yang dengan sabar mendengarkan keluh kesah, memberi semangat saat penulis merasa lelah, dan tetap percaya di saat penulis mulai meragukan diri sendiri. Kepada M Firman Afdhallah terima kasih atas waktu, perhatian, dan ketulusan yang tak pernah lelah menemani langkah ini. Kehadiranmu menjadi penguat dalam diam, dan penyemangat dalam sunyi. Dukunganmu selalu hadir dalam bentuk besar, dan selalu berarti juga terasa tepat pada waktunya. Untuk semua itu, penulis sungguh bersyukur.
18. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ketiga sahabat terbaik sejak masa SMP, Titannia Prajnamitha, Tiwa Nadha Azzahra dan Silvia Tiara Ganish yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup ini hingga saat ini. Terima kasih atas tawa, pelukan, tangis, dan semua cerita yang kita lalui bersama dari bangku sekolah hingga perjuangan di dunia perkuliahan. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi penghibur di tengah kesibukan, tetapi juga penguat saat penulis berada di titik terendah. Persahabatan kita adalah anugerah yang tak ternilai, dan penulis sungguh bersyukur memiliki teman seperjalanan yang setia dalam suka maupun duka. Semoga kebersamaan kita selama 9 tahun ini terus tumbuh dan bertahan seiring waktu.
19. Sahabat-sahabat terbaik di masa perkuliahan, Annisa, Desi, Gita, Dina, Amel, Firda, dan Adela. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh warna, cerita, dan suka duka yang telah kita lalui bersama. Setiap momen

dan kisah kehidupan yang kalian bagikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis, meninggalkan kenangan indah yang akan selalu dikenang dengan hangat di hati.

20. Teman-Teman Konsentrasi Ekonomi Moneter dan Perbankan, Aini, Diana, Monica, Reisyah, Fadia, Cahaya, Yasidik, Bintang, Intan, Navra, Ghania, dan beberapa teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membersamai penulis dalam setiap bimbingan dan senantiasa membantu dalam setiap keluh kesah selama penulisan skripsi.
21. Kepada pimpinan BSO-KSEI Foseil, Wahyu, Anggi, Nur Permata, Siska, Hafidz, Maulana, Wahyuni, dan Dwi.
22. KKN Desa Tanjung Harapan, Mesuji 2024, Icha, Yayak, Ayu, Rika, Naldi dan Dafa yang telah mengukir kisah selama 40 hari di sebuah desa yang sangat indah.
23. Orang-orang baik yang pernah ditemui selama masa perkuliahan baik intra maupun eksternal kampus dan seluruh yang terlibat.
24. Almamater kebanggaan, Universitas Lampung

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat. Semoga segala doa, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis berbalas kebaikan dari Allah SWT, Aamiin ya rabbal alaamiin.

Bandar lampung, 10 Juli 2025

Penulis

Lilla Ananta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. <i>Resiliensi Perbankan</i>	13
2.2.2. Teori Risiko Kredit	14
2.2.3. <i>Non Performing Loan</i>	17
2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Perbankan.....	19
2.2.5. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	20
2.2.6. <i>Return On Asset (ROA)</i>	21
2.2.7. <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	22
2.2.8. Kebijakan Restrukturisasi Kredit	23
2.2. Tinjauan Empiris	24
2.3. Kerangka Pemikiran	26
2.4. Hipotesis.....	28
BAB III. METODELOGI PENELITIAN	29
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	29
3.2. Jenis Data dan Sumber Data	29
3.3. Definisi Operasional	30
3.4. Metode Analisis	31

3.4.1. Regresi Data Time Series	31
3.4.2. Uji Stasioneritas Data	32
3.4.3. Uji Kointegrasi	33
3.4.4. Penentuan Lag Optimum	33
3.4.5. Estimasi Model ARDL	34
3.4.6. Uji Asumsi Klasik	35
3.4.7. Pengujian Hipotesis	37
3.4.8. Hipotesis Statistik	38
3.4.9. Koefisien Determinasi (R^2)	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Hasil Pengolahan Data	41
4.2. Uji Asumsi Klasik	48
4.3. Pengujian Hipotesis	52
4.4. Koefisien Determinasi (R^2)	57
4.5. Pembahasan	57
BAB V. PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Penilaian Non-Performing Loan (NPL) Menurut Standar Bank Indonesia (BI)	18
2. Peneliti Terdahulu.....	24
3. Ringkasan Variabel Penelitian	30
4.. Uji Statistik Durbin-Watson d	37
5. Nilai uji akar unit dengan metode Augmented Dickey-Fuller pada tingkat level	41
6. Nilai uji akar unit dengan metode Augmented Dickey-Fuller pada tingkat 1st Difference	42
7. Nilai uji akar unit dengan metode Augmented Dickey-Fuller pada tingkat 2nd Difference	43
8. Hasil ARDL Bound Test Cointegration	44
9. Hasil Estimasi ARDL	46
10. Hasil Uji Normalitas	49
11. Hasil Deteksi Multikolinieritas	49
12. Hasil Uji Autokorelasi	51
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
14. Hasil Uji t Jangka Pendek	53
15. Hasil Uji t Jangka Panjang	54
16. Hasil Uji f Jangka Pendek	56
17. Hasil Uji f Jangka Panjang	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rasio Non-Performing Loan BPR 2015-2024 (%)	4
2. Data Kinerja Bank Perekonomian Rakyat 2015-2024 (%)	6
3. Kerangka Pemikiran	28
4. Hasil Penentuan Lag Optimum	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kinerja Kredit Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia	L-1
2. Hasil uji stasioneritas Tingkat Level	L-2
3. Hasil uji stasioner Tingkat 1st Difference	L-2
4. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat 2nd Difference	L-3
5. Hasil ARDL bound test cointegration	L-3
6. Hasil penentuan lag optimum	L-3
7. Hasil hasil estimasi ARDL	L-4
8. Hasil uji normalitas	L-4
9. Hasil uji multikolinieritas	L-5
10. Hasil uji autokorelasi	L-5
11. Hasil uji heteroskedastisitas	L-5

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 merupakan krisis global yang tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memicu kontraksi ekonomi secara luas, termasuk di Indonesia, salah satu sektor yang terkena dampaknya yaitu bank perekonomian rakyat di Indonesia. Menurut (Wikipedia, 2024) Bank Perekonomian Rakyat atau biasa disingkat BPR, adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya melakukan kegiatan berupa simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terdapat 1.709 bank perekonomian rakyat yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2023. Sementara itu sepanjang tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha 20 Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk menjaga stabilitas dan memperkuat industri perbankan, serta melindungi kepentingan nasabah setelah pemegang saham dan pengurus BPR/S terkait tidak mampu melakukan upaya penyehatan yang diperlukan (Khaerunnisa, 2024).

Pencabutan izin usaha ini tidak dilakukan secara tiba-tiba. OJK sebelumnya telah memantau dan memberikan kesempatan kepada BPR/S yang bermasalah untuk melakukan berbagai upaya penyehatan, seperti penambahan modal, aksi korporasi, hingga konsolidasi. Namun, apabila dalam jangka waktu yang ditetapkan—sesuai dengan Undang-Undang No. 4

Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK)—BPR/S tersebut tidak menunjukkan perbaikan, maka OJK mengambil langkah tegas dengan mencabut izin usahanya (Fernanda Fajarihza, 2024). Salah satu faktor utama yang menyebabkan penutupan BPR/S ini adalah penerapan tata kelola yang tidak optimal, yang sering kali berujung pada tindakan fraud atau kecurangan oleh manajemen. OJK menegaskan bahwa penegakan hukum akan dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam praktik fraud tersebut, sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Fernanda Fajarihza, 2024).

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memiliki peran strategis dalam mendukung inklusi keuangan dan pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Namun, selama pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal 2020, kinerja kredit perbankan, termasuk BPR, mengalami tekanan signifikan akibat perlambatan ekonomi, peningkatan kredit bermasalah bagi bank yang telah memberikan pinjaman, dan juga melemahnya daya beli masyarakat. Pada regulasi pertama yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia dimulai pada 10 April 2020, dengan DKI Jakarta sebagai wilayah pertama yang menerapkannya, sebagai salah satu respons terhadap penyebaran COVID-19 yang cepat dan bertujuan untuk memutus rantai penularan virus. Pengaruh dari dikeluarkannya regulasi ini banyak pelaku usaha yang merasakan dampak negatif dari kondisi pandemi saat itu. Secara tidak langsung akibat kondisi usaha yang menurun, kemampuan membayar utang bank dan leasing pun ikut menurun. Hal ini dikarenakan masyarakat yang terdampak Covid-19 tidak akan lancar dalam menjalankan kewajiban utang dan pembiayaan yang akan mengganggu likuiditas lembaga keuangan (Isthika et al., 2022).

Keyakinan awal bahwa Indonesia dapat terhindar dari dampak pandemi COVID-19 karena faktor iklim tropis yang dianggap mampu melemahkan virus, pada akhirnya tidak terbukti. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan

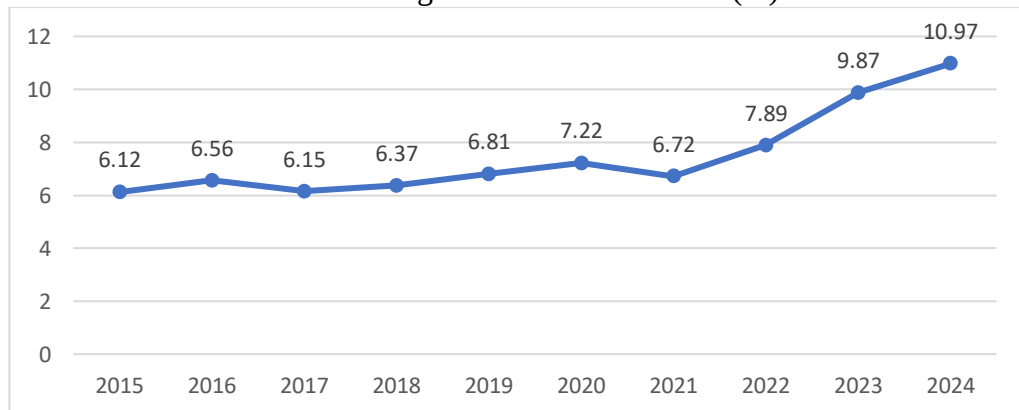
disrupsi pada perekonomian global, termasuk Indonesia, yang ditandai dengan perlambatan aktivitas ekonomi, penghentian sejumlah kegiatan bisnis, serta meningkatnya ketidakpastian mengenai waktu pemulihan, sehingga mendorong kondisi menuju krisis. Pandemi COVID-19 memberikan tantangan besar terhadap resiliensi BPR dalam menjaga kinerja kreditnya. Resiliensi perbankan, dalam konteks ini, mengacu pada kemampuan BPR untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Resiliensi ini mencakup aspek permodalan, likuiditas, profitabilitas, serta manajemen risiko kredit. BPR yang memiliki struktur permodalan yang kuat, serta sistem mitigasi risiko yang efektif cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Uraian tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana tingkat resiliensi perbankan pada BPR di Indonesia dalam merespons dan menghadapi dampak dari pandemi COVID-19.

BPR di Indonesia sangat mengalami tantangan dalam menjalankan operasional dan menjaga kinerja keuangan mereka. Penurunan aktivitas ekonomi, permintaan kredit yang rendah, dan meningkatnya risiko kredit menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank selama masa pandemi. Salah satu indikator yang paling sensitif terhadap kondisi ekonomi adalah tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan. NPL merupakan rasio kredit yang tidak dapat dibayar tepat waktu oleh debitur, dan peningkatan NPL dapat mengindikasikan kinerja kredit perbankan yang buruk dan risiko kredit yang meningkat. Rasio NPL pada bank harus bersifat resilien untuk memastikan stabilitas keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memenuhi kepatuhan regulasi, serta mendukung kemampuan menyalurkan kredit yang sehat. Dengan demikian, menjaga rasio NPL tetap rendah dan resilien merupakan kunci bagi kesehatan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, tingkat kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan

dan stabilitas sistem perbankan. Selama periode pandemi, banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit akibat penurunan pendapatan dan aktivitas ekonomi yang terhambat. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL yang signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja keuangan bank. Tingginya angka NPL tidak hanya mengindikasikan peningkatan risiko kredit, tetapi juga dapat mempengaruhi profitabilitas dan stabilitas keuangan bank. Dalam konteks penelitian ini, analisis NPL dilakukan untuk mengukur sejauh mana resiliensi kinerja kredit BPR Indonesia sebelum dan setelah terjadi guncangan sistemik akibat pandemi COVID-19.

Gambar 1. Rasio Non-Performing Loan BPR 2015-2024 (%)



Sumber : Laporan Triwulan OJK

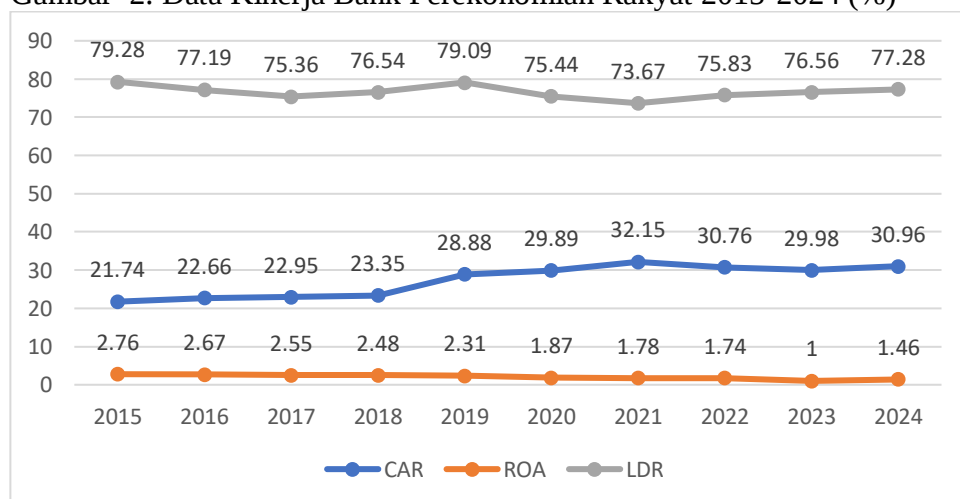
Data NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Pada periode 2015–2019, tingkat NPL berada dalam kisaran yang relatif stabil, yaitu antara 6,12% hingga 6,81%. dan sempat mengalami peningkatan moderat hingga tahun 2020 sebesar 7,22%, yang bertepatan dengan awal terjadinya pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, rasio NPL sempat turun menjadi 6,72%, yang kemungkinan mencerminkan efek kebijakan relaksasi kredit dan restrukturisasi pinjaman yang diberlakukan oleh pemerintah dan otoritas keuangan. Namun demikian, penurunan ini bersifat sementara. Mulai tahun 2022 hingga 2024, rasio NPL kembali meningkat secara signifikan, dari 7,89% (2022) menjadi 9,87% (2023), dan bahkan mencapai 10,97% pada tahun 2024. Kenaikan tajam ini mengindikasikan adanya permasalahan

struktural dalam kualitas kredit BPR yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi. Fenomena ini menunjukkan bahwa resiliensi jangka panjang perbankan masih menghadapi tekanan, terutama akibat keterbatasan daya beli masyarakat, keterlambatan pemulihan sektor riil, serta berakhirnya masa relaksasi kebijakan pandemi.

Berdasarkan analisis data NPL, dapat disimpulkan bahwa resiliensi kinerja kredit BPR Indonesia relatif kuat sebelum pandemi dan melemah secara signifikan setelah pandemi. Kenaikan NPL pasca-pandemi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih, inflasi, kinerja kredit perbankan, serta perubahan kebijakan kredit yang mempengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban mereka. Hal ini menandakan bahwa sistem manajemen risiko kredit yang dimiliki BPR belum cukup adaptif dalam menghadapi krisis sistemik, oleh karena itu perlu adanya penguatan struktur resiliensi internal.

Kinerja kredit perbankan dapat diukur dengan berbagai indikator keuangan yang memberikan gambaran tentang kesehatan dan efisiensi operasional bank. Menurut Istihika et al., (2022) kinerja NPL dipengaruhi oleh kinerja perusahaan itu sendiri, yang tercermin dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Gambar 2. Data Kinerja Bank Perbankan Rakyat 2015-2024 (%)



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK

CAR merupakan indikator keuangan bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menahan kerugian yang mungkin akan terjadi. CAR yang tinggi memiliki kontribusi pada penurunan rasio NPL karena bank siap menghadapi risiko atau kerugian karena memiliki cadangan yang cukup. Hal ini dikarenakan bank yang memiliki modal yang cukup lebih mampu menanggung kerugian dari kredit bermasalah. Data menunjukkan bahwa CAR BPR mengalami tren peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Dari 21,74% pada tahun 2015, CAR meningkat menjadi 30,96% pada tahun 2024. Kenaikan ini terutama terjadi pasca tahun 2018, yang mencerminkan upaya BPR untuk memperkuat struktur permodalan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama sejak pandemi COVID-19. Rasio CAR yang terus meningkat juga menunjukkan bahwa BPR memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan masih mempertahankan tingkat permodalan yang relatif kuat, meskipun terjadi sedikit penurunan dibandingkan masa awal pandemi. Hal ini dapat mempengaruhi kapasitas bank untuk menahan kerugian (Nur & Djoko, 2022.).

ROA menunjukkan efisiensi operasional bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi membuat NPL cenderung rendah karena memiliki sumber daya yang efektif untuk mengelola kredit. Jika bank tidak efisien dalam menggunakan asetnya, kemungkinan besar akan ada peningkatan NPL. Berbeda dengan CAR, rasio ROA yang mencerminkan efisiensi profitabilitas bank justru menunjukkan tren penurunan. Dari 2,76% di tahun 2015, ROA terus menurun hingga mencapai titik terendah di 1,00% pada tahun 2023, lalu sedikit meningkat menjadi 1,46% pada 2024. Penurunan ROA ini mengindikasikan bahwa kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki cenderung melemah, yang bisa disebabkan oleh meningkatnya beban operasional atau tingginya risiko kredit bermasalah (NPL) yang menggerus pendapatan. Hal ini dapat berimplikasi pada kualitas pinjamann yang buruk, sehingga meningkatkan risiko NPL.

Selain itu, investor lebih skeptis terhadap bank dengan ROA rendah karena kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang stabil diragukan (Simanjuntak & Hidayat, 2023). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perbankan masih cukup resilient dari sisi permodalan, tetapi mengalami tantangan besar dalam mempertahankan profitabilitasnya setelah pandemi.

LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rendahnya rasio LDR memiliki NPL yang juga rendah karena adanya sumber daya yang lebih stabil dalam mengelola kredit. Berdasarkan PBI No. 17/11/2015 mensyaratkan LDR Perbankan agar berada pada kisaran sebesar 78,0% sampai dengan 92,0% dikategorikan sehat. Beberapa individu dan bisnis memiliki kebutuhan mendesak saat pandemi yang berakhir dengan menaik simpanan mereka, sehingga total simpanan di bank menurun. LDR yang rendah dapat menunjukkan bahwa bank memberikan lebih banyak kredit dibandingkan simpanan yang dimiliki. Jika debitur tidak mampu membayar kembali pinjaman mereka karena kondisi ekonomi yang buruk, maka hal ini akan meningkatkan rasio NPL (Nur & Djoko, 2022). Rasio ini bergerak di kisaran 73% hingga 79%, dengan nilai tertinggi pada tahun 2015 (79,28%) dan nilai terendah pada tahun 2021 (73,67%). LDR yang relatif stabil mengindikasikan bahwa meskipun terjadi tekanan ekonomi, BPR tetap berusaha mempertahankan perannya dalam penyaluran kredit, terutama untuk segmen UMKM yang menjadi target utama.

Ketiga variabel tersebut secara umum mencerminkan resiliensi yang tidak merata, di mana kekuatan permodalan tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja profitabilitas dan kualitas aset. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap NPL, agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ketahanan dan stabilitas sektor BPR di Indonesia. Untuk mengatasi lonjakan NPL, pemerintah dan OJK mengeluarkan kebijakan stimulus untuk mencegah

terjadinya gagal bayar. Kebijakan restrukturisasi kredit untuk dampak COVID-19 telah membantu mengurangi beban kredit bermasalah. Regulasi OJK ini menetapkan kebijakan bagi bank dalam rangka mendukung stimulus pemulihan ekonomi, khususnya bagi debitur yang terdampak pandemi COVID-19, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Stimulus kebijakan ini mencakup ketentuan mengenai penetapan kualitas aset serta langkah-langkah restrukturisasi kredit atau pembiayaan bagi debitur terdampak. Penerapan kebijakan berlaku sampai dengan tanggal 31 Maret 2021. Namun saat akan berakhirnya kebijakan ini OJK menilai ketidakpastian ekonomi global tetap tinggi, ketidakpastian kondisi geopolitik, serta laju inflasi yang tinggi. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia juga tidak terhindarkan yang mana telah diprediksi oleh berbagai lembaga internasional. Di sisi lain, pemulihan perekonomian nasional terus berlanjut seiring dengan lebih terkendalinya pandemi dan normalisasi kegiatan ekonomi masyarakat. Sebagian besar sektor dan industri Indonesia telah kembali tumbuh kuat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Sebagai respons terhadap perkembangan situasi dan menjelang berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit/pembiayaan pada Maret 2023, OJK menetapkan kebijakan lanjutan yang bersifat terarah (targeted) dengan memberikan perpanjangan masa restrukturisasi selama satu tahun hingga 31 Maret 2023. Kebijakan ini ditujukan kepada segmen-segmen yang dinilai masih memerlukan dukungan tambahan, yaitu UMKM di seluruh sektor, sektor penyediaan akomodasi dan makan-minum, serta industri padat karya seperti industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dan industri alas kaki. Kebijakan ini dilakukan secara terintegrasi dan berlaku bagi perbankan dan perusahaan pembiayaan (SP Perpanjangan Kebijakan Restrukturisasi, 2022).

Dalam siaran persnya, OJK menyampaikan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dan pembiayaan yang bersifat menyeluruh sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 masih tetap berlaku hingga Maret 2023, sambil memperpanjang kebijakan tersebut secara terarah (targeted) dan sektoral

untuk mengatasi dampak lanjutan dari pandemi. Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dan pelaku usaha yang masih membutuhkan kebijakan tersebut, dapat menggunakan kebijakan dimaksud sampai dengan Maret 2023 dan akan tetap berlaku sampai dengan berakhirnya perjanjian kredit/pembiayaan antara LJK dengan debitur (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Namun, pada akhir Maret 2024, kebijakan restrukturisasi kredit ini resmi dihentikan, yang berpotensi memicu kembali peningkatan NPL. Meski demikian, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa industri perbankan telah berada dalam kondisi siap untuk menghadapi berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit akibat dampak pandemi COVID-19 per 31 Maret 2024. Berakhirnya kebijakan tersebut konsisten dengan pencabutan status pandemi Covid-19 oleh Pemerintah pada Juni 2023, serta mempertimbangkan perekonomian Indonesia yang telah pulih dari dampak pandemi, termasuk kondisi sektor riil. Sejalan dengan hal itu, sejak diterbitkannya Keppres No. 17 Tahun 2023 pada Juni 2023 yang menyatakan status pandemi Covid-19 di Indonesia dinyatakan telah berakhir, aktivitas ekonomi masyarakat terus meningkat (OJK, 2020).

Pemberian keringanan ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman akibat dampak COVID-19, namun di saat yang sama tetap menjaga stabilitas keuangan, karena bank atau lembaga pembiayaan juga menghadapi tekanan pendapatan. Di sisi lain, mereka tetap memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada penabung atau investor serta menanggung beban operasional seperti gaji karyawan, sewa, listrik, air, dan lainnya. Sementara tidak ada pendapatan dari nasabah apabila harus menghapus semua hutang yang ada bank atau resmi bisa terancam ditutup dan ujungnya bisa berimbas ke ekonomi Indonesia (OJK, 2020).

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, sektor perbankan di Indonesia mengalami lonjakan rasio NPL akibat meningkatnya risiko gagal bayar dari

debitur yang terdampak secara ekonomi. Setelah dilakukan stimulus tersebut maka penelitian ini ingin melihat dengan adanya kebijakan restrukturisasi yang dikeluarkan oleh OJK tersebut bagaimana kinerja NPL, sejauh mana resiliensi tingkat NPL selama dan setelah pandemi Covid-19. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk perbandingan antara selama dan setelah Covid-19, dengan ketiga faktor kinerja perusahaan itu sendiri yaitu CAR, ROA, dan LDR yang diduga dapat mempengaruhi kinerja NPL. Sehingga penelitian ini menganalisis bagaimana perubahan dalam variabel-variabel tersebut dalam menghadapi pandemi Covid-19 berlangsung dan mempertahankannya hingga pandemi dinyatakan berakhir. Dengan memasukkan variabel dummy untuk periode selama dan setelah COVID-19 dalam analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak langsung dari pandemi terhadap NPL. Dengan mengikuti ketentuan pengkodean dan interpretasi koefisien, analisis ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambilan keputusan dalam manajemen risiko kredit di sektor perbankan. Melihat dari kinerja internal perbankan pada saat pandemi berlangsung hingga usai dan kebijakan restrukturisasi yang dikeluarkan oleh OJK demi menjaga stabilitas keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pengaruh ROA terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19?
4. Bagaimana pengaruh sebelum dan setelah Pandemi COVID-19 (Dummy) terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh CAR, ROA, LDR, dan variabel dummy secara bersama-sama terhadap tingkat NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia

sebelum dan setelah pandemi COVID-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan setelah pandemi COVID-19 terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR, ROA, LDR, dan variabel dummy terhadap tingkat NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami hubungan antara NPL dan faktor-faktor keuangan lainnya. Hal ini juga dapat mendorong diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi mengenai isu-isu terkini dalam perbankan.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kinerja perbankan sebelum dan setelah pandemi. Dengan memahami bagaimana sektor-sektor tersebut berinteraksi, akademisi dan peneliti lain dapat mengembangkan teori yang lebih komprehensif mengenai risiko kredit dan manajemen keuangan dalam konteks krisis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Resiliensi Perbankan

Resiliensi perbankan merujuk pada kemampuan suatu institusi perbankan dalam menghadapi, menahan, serta pulih dari guncangan ekonomi dan keuangan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Resiliensi ini mencerminkan daya tahan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan dinamika sistem keuangan yang terus berubah. Menurut *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS), resiliensi perbankan ditentukan oleh kapasitas modal, likuiditas, tata kelola risiko, serta efektivitas kebijakan moneter dan regulasi perbankan (BCBS, 2018). Resiliensi perbankan juga mencakup kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasional, mempertahankan kepercayaan nasabah, serta beradaptasi dengan perubahan kebijakan makroekonomi. Bank yang resisten terhadap guncangan ekonomi mampu menjaga kelangsungan bisnisnya dengan strategi mitigasi risiko yang efektif dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi keuangan. Salah satu indikator yang bisa dilihat dari Resiliensi Perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar tekanan yang dihadapi bank dalam menjaga stabilitas keuangan. Restrukturisasi kredit menjadi salah satu strategi utama yang digunakan bank untuk mengatasi tingginya NPL, terutama dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19. Restrukturisasi kredit dilakukan melalui berbagai skema, seperti perpanjangan jangka waktu pinjaman, penurunan suku bunga, atau perubahan struktur pembayaran guna meringankan beban debitur yang mengalami kesulitan finansial (Putri Pavita, 2022). Namun, efektivitas restrukturisasi kredit dalam menekan NPL sangat bergantung pada kondisi ekonomi makro dan kebijakan perbankan yang diterapkan. Jika kondisi ekonomi membaik dan debitur mampu memenuhi kewajibannya setelah

restrukturisasi, maka NPL dapat ditekan dan resiliensi perbankan meningkat. Sebaliknya, jika restrukturisasi tidak berhasil dan kredit tetap bermasalah, maka NPL akan tetap tinggi dan meningkatkan risiko terhadap stabilitas perbankan (Mutia Safitri, 2023).

2.2.2. Teori Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu bentuk risiko utama yang dihadapi oleh lembaga keuangan, terutama di sektor perbankan, yang muncul akibat ketidakmampuan atau ketidakbersediaan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Teori risiko kredit merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen perbankan yang berfokus pada kemungkinan kerugian yang dialami oleh lembaga keuangan akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko ini sangat relevan dalam konteks perbankan karena dapat mempengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Untuk menilai risiko kredit digunakan rasio risiko kredit yaitu rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012).

Teori risiko kredit berfokus pada kemungkinan kerugian yang dialami oleh bank akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko ini sangat penting dalam konteks perbankan karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2012), risiko kredit muncul dari ketidakpastian yang terkait dengan kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, manajemen perusahaan, dan karakteristik individu peminjam.

1. Pengukuran Risiko Kredit

Pengukuran risiko kredit merupakan proses yang kompleks dan terdiri dari berbagai aspek, yang bertujuan untuk memperkirakan

kemungkinan suatu perusahaan mengalami gagal bayar pada saat kewajiban jatuh tempo. Proses ini sangat penting bagi lembaga keuangan dalam rangka mengelola portofolio kredit secara optimal dan meminimalkan potensi kerugian. Ada beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur risiko kredit, antara lain:

2. Probabilitas Gagal Bayar (*Default Probability*)

Probabilitas gagal bayar adalah ukuran yang paling dasar dalam pengukuran risiko kredit. Ia mengukur kemungkinan bahwa debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman pada saat jatuh tempo. Probabilitas ini dapat diperkirakan menggunakan berbagai model, seperti model Merton, yang menggunakan asumsi bahwa nilai kewajiban perusahaan bersifat konstan dan nilai perusahaan pada waktu yang akan datang dapat diestimasi. (Muharam, 2019)

3. Jarak Gagal Bayar (*Distance to Default*)

Jarak gagal bayar adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh jarak antara nilai asset perusahaan dengan titik gagal bayar. Semakin tinggi jarak ini, semakin rendah probabilitas gagal bayar. Jarak ini dapat dihitung dengan menggunakan data historis dan teknik analitik seperti *Value-at-Risk* (VaR) (Ardhana Rizky et al., 2018).

4. Tingkat Pengembalian Hutang (*Recovery Rate*)

Tingkat pengembalian hutang merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar proporsi nilai pinjaman yang masih dapat diperoleh kembali oleh kreditor apabila debitur mengalami gagal bayar atau wanprestasi. *Recovery rate* ini sangat penting dalam menentukan kerugian aktual yang mungkin terjadi jika debitur gagal membayar utangnya (Muharam, 2019).

5. Credit Metrics

Credit Metrics merupakan suatu alat analisis yang dikembangkan oleh

J.P. Morgan untuk mengukur risiko kredit, khususnya pada instrumen obligasi, yang timbul akibat perubahan nilai utang sebagai dampak dari perubahan kualitas kredit (rating) obligor. Alat ini tidak hanya memperhitungkan kemungkinan gagal bayar (*default*), tetapi juga mempertimbangkan peluang terjadinya upgrade maupun *downgrade* terhadap peringkat kredit obligasi. Credit Metrics menggunakan data rating dan matriks transisi dari perusahaan pemeringkat untuk mengestimasi risiko kredit (Ardhana Rizky et al., 2018).

6. Standar Deviasi dan Level Persentil

Estimasi risiko kredit juga dapat dilakukan dengan menggunakan standar deviasi dan level persentil. Standar deviasi digunakan untuk mengukur volatilitas nilai obligasi, sedangkan level persentil digunakan untuk mengetahui probabilitas tertentu tercapai. Misalnya, tingkat persentil pertama dapat diambil dari beberapa titik yang telah ditentukan sebelumnya, seperti 1% atau 5%. Nilai pada rating tersebut akan diambil sebagai persentil level pertama (Ardhana Rizky et al., 2018).

7. Manajemen Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit mencakup proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian terhadap potensi risiko yang muncul dari kegiatan pemberian kredit. Dalam pelaksanaannya, bank wajib memiliki prosedur tertulis yang mencakup mekanisme sentralisasi eksposur kredit, penilaian tingkat risiko berdasarkan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif, serta sistem distribusi informasi hasil pengukuran risiko secara menyeluruh kepada unit kerja terkait untuk mendukung proses pemantauan yang efektif. Bank juga harus melakukan kaji ulang proses penyaluran kredit dan memiliki prosedur pengelolaan penanganan kredit bermasalah secara efektif (Sari et al., 2020).

2.2.3. *Non Performing Loan*

Non-Performing Loan adalah pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, biasanya ditandai dengan tidak adanya pembayaran pokok atau bunga selama periode tertentu. Dalam praktik perbankan, sebuah pinjaman dianggap non-performing jika debitur tidak melakukan pembayaran selama lebih dari 90 hari untuk pinjaman komersial atau lebih dari 180 hari untuk pinjaman konsumen.

Ada 5 kolektibilitas kredit berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan (Pojk 40-2019) tentang penilaian kualitas aset bank umum :

- Kolektabilitas 1 : Kredit lancar - debitur membayar angsuran (pokok dan bunga) tepat waktu. Perkembangan rekening debitur baik, tidak ada tunggakan dan telah memenuhi persyaratan kredit
- Kolektabilitas 2 : Kredit dalam perhatian khusus - debitur menunggak pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dalam periode 1 - 90 hari.
- Kolektabilitas 3 : Kredit kurang lancar - debitur menunggak pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dalam periode 91 - 120 hari.
- Kolektabilitas 4 : Kredit diragukan - debitur menunggak pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga dalam periode 121 - 180 hari.
- Kolektabilitas 5 : Kredit macet - debitur manunggak pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari.

Dapat diketahui bahwa kredit macet termasuk dalam kategori kolektibilitas 5, yang berarti debitur atau nasabah tidak melakukan pembayaran angsuran (baik pokok maupun bunga) selama lebih dari 180 hari. Kondisi ini menyebabkan kredit menjadi tidak tertagih dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank karena hilangnya peluang untuk memperoleh pendapatan dari bunga yang seharusnya diterima.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Non-Performing Loan (NPL) Menurut Standar Bank Indonesia (BI)

No	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	< 2%
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	>12%

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019

NPL adalah salah satu ukuran untuk menentukan risiko kredit macet. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan bank maka bank pun beramai-ramai meningkatkan pinjaman kepada nasabahnya namun hal ini dapat berakibat pada peningkatan risiko kredit macet. Ada banyak faktor yang mempengaruhi NPL baik ditinjau dari sisi mikroekonomi dan juga makroekonomi (Simanjuntak & Hidayat, 2023). *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja sektor perbankan tetap relevan digunakan hingga saat ini, karena mampu mencerminkan tingkat pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, baik dalam konteks mikro pada level institusi perbankan maupun secara makro dalam kerangka sistem keuangan nasional. Menurut Hidayat dkk, (2022) kondisi krisis yang diakibatkan pandemi Covid-19 saat ini dapat berpotensi meningkatkan NPL dan untuk itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan nilai NPL sebesar lima persen dan bahkan jika bisa ditingkatkan lagi. Rasio NPL adalah alat penting untuk menilai risiko kredit dan kualitas portofolio pinjaman bank. Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus :

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Pinjaman}} \times 100\%$$

Di mana:

1. Total NPL : jumlah pinjaman diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah
 2. Total Pinjaman : jumlah keseluruhan pinjaman yang disalurkan bank
- Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi

pinjaman yang bermasalah dalam keseluruhan portofolio pinjaman bank. Rasio yang tinggi menunjukkan risiko kredit yang lebih besar dan dapat mempengaruhi keputusan investasi serta kepercayaan pasar terhadap bank tersebut.

Tingkat NPL merupakan isu krusial dalam manajemen risiko kredit di sektor perbankan. Memahami definisi, kriteria, jenis, dan dampaknya sangat penting bagi manajemen bank dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi risiko dan menjaga kesehatan finansial lembaga keuangan. Dengan pengelolaan NPL yang efektif, bank dapat meningkatkan profitabilitas dan menjaga kepercayaan nasabah serta investor.

2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Perbankan

Resiliensi perbankan mengacu pada kemampuan bank untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai guncangan ekonomi serta krisis keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi perbankan meliputi kecukupan modal, profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, kualitas kredit, dan manajemen risiko (Panjaitan & Lisdiono, 2024). Kecukupan modal yang memadai memungkinkan bank menyerap kerugian akibat kredit bermasalah dan volatilitas pasar, sehingga meningkatkan daya tahannya terhadap krisis keuangan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola asetnya dan berkontribusi pada peningkatan resiliensi. Efisiensi operasional juga berperan penting, pengelolaan biaya yang efektif mendukung stabilitas keuangan bank. Likuiditas yang cukup memastikan bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa tekanan finansial berlebihan.

Kualitas kredit yang baik, tercermin dari rendahnya *Non-Performing Loans* (NPL), mengurangi risiko gagal bayar dan menjaga kesehatan finansial bank. Selain itu, penerapan manajemen risiko yang efektif membantu bank mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan

mengendalikan berbagai risiko yang dihadapi, sehingga meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks pandemi COVID-19, faktor-faktor tersebut menjadi semakin krusial. Bank yang memiliki modal kuat, profitabilitas tinggi, efisiensi operasional baik, likuiditas memadai, kualitas kredit terjaga, dan manajemen risiko yang efektif terbukti lebih mampu bertahan dan pulih dari dampak negatif pandemi.

2.2.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang mengukur kecukupan modal, yang berperan sebagai proteksi terhadap risiko kredit. Bank dengan rasio CAR yang tinggi lebih mampu menyerap kerugian akibat kredit bermasalah dan volatilitas pasar (Miskhin, 2019). Semakin tinggi CAR, semakin rendah kemungkinan terjadinya gagal bayar karena bank memiliki cadangan yang lebih besar untuk menutupi kerugian. Semakin tinggi CAR, umumnya semakin rendah NPL. Hal ini karena bank dengan CAR yang tinggi memiliki modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian akibat kredit macet. Dengan kata lain, bank dengan modal yang kuat cenderung lebih selektif dalam memberikan kredit, sehingga risiko NPL-nya lebih rendah. CAR dinyatakan sebagai persentase dari total modal bank dibandingkan dengan aset yang tertimbang menurut risiko. Rasio ini penting untuk memastikan bahwa bank memiliki cukup modal untuk menyerap kerugian dan melindungi kepentingan deposan. Untuk menghitung CAR dapat menggunakan cara berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

1. Modal Inti : modal yang terdiri dari ekuitas dan cadangan laba
2. Modal Pelengkap : Meliputi cadangan yang tidak terungkap, utang subordinasi, dan instrumen hybrid
3. Aset Tertimbang Menurut Risiko: Total aset bank yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risiko masing-masing asset

CAR berfungsi sebagai indikator kesehatan finansial bank dan kemampuannya untuk menghadapi potensi kerugian. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi kemungkinan kerugian. Sebaliknya, CAR yang rendah mengindikasikan bahwa bank rentan terhadap risiko dan mungkin kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Setiap negara memiliki batas minimum CAR yang harus dipenuhi oleh bank. Di Indonesia, batas minimum CAR diatur oleh Bank Indonesia. Regulasi internasional, seperti Basel III, menetapkan standar minimum CAR sebesar 10.5% untuk bank-bank di seluruh dunia, sementara di Indonesia, minimum CAR ditetapkan sebesar 8% (Wikipedia, 2024).

2.2.6. Return On Asset (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang mengukur efisiensi bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. ROA tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kredit macet. Namun, efisiensi operasional yang tercermin dalam ROA dapat mempengaruhi kinerja bank, sehingga potensi NPL dapat diminimalkan. ROA yang tinggi mengindikasikan efisiensi dan profitabilitas bank. Bank yang efisien cenderung memiliki manajemen risiko kredit yang baik, sehingga NPL-nya cenderung lebih rendah. Namun, hubungan ini tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. ROA sering digunakan dalam menganalisis rasio keuangan karena mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui seberapa efektif dalam pengelolaan aset (Simanjuntak & Hidayat, 2023). Rasio ROA dapat dihitung menggunakan cara berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

1. Laba Bersih: Laba setelah pajak yang diperoleh oleh bank
2. Total Aset: Total aset yang dimiliki oleh bank pada akhir periode

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran tentang seberapa efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank masih rendah. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga meningkatkan daya tahannya terhadap tekanan ekonomi (Athanasoglou et al., 2008). Tingginya ROA juga mencerminkan efisiensi operasional bank dalam mengelola aset dan menyalurkan kredit, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan stabilitas kinerja keuangan.

2.2.7. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur proporsi pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap total simpanan nasabah. LDR menunjukkan seberapa agresif bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun. LDR tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap NPL. Meski begitu, LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas bank, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya NPL jika bank tidak memiliki cadangan yang cukup untuk menutupi kerugian. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang diterima dari nasabah disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kredit, karena bank mungkin memberikan kredit kepada debitur yang kurang layak hanya untuk meningkatkan pendapatan. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Simpanan}} \times 100\%$$

1. Total Pinjaman: Jumlah keseluruhan pinjaman yang diberikan oleh bank
2. Total Simpanan: Jumlah simpanan nasabah di bank

LDR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun dari nasabah telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Namun, LDR yang terlalu tinggi dapat menjadi indikator adanya risiko likuiditas yang signifikan, di mana bank mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban penarikan dana oleh nasabah karena keterbatasan cadangan likuid. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa bank terlalu konservatif dalam menyalurkan kredit. LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang agresif dalam menyalurkan kredit, yang dapat mengurangi profitabilitasnya (Ghosh et al., 2016). Bank yang mampu menjaga keseimbangan LDR memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

2.2.8. Kebijakan Restrukturisasi Kredit

Restrukturisasi adalah keringanan pembayaran cicilan pinjaman di bank/leasing (OJK, 2020). Kebijakan restrukturisasi kredit macet merupakan langkah penting yang diambil oleh lembaga keuangan untuk menangani masalah NPL yang meningkat, terutama dalam konteks krisis ekonomi seperti yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Restrukturisasi kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan bank terhadap debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan kredit bermasalah dan mencegah kerugian lebih lanjut bagi bank serta membantu debitur agar dapat melanjutkan usahanya. Kebijakan ini diatur dalam berbagai regulasi, termasuk UU Perbankan dan Peraturan Bank Indonesia (PBI).

Berdasarkan (OJK, 2020) berikut ini adalah bentuk-bentuk keringanan kredit/pembiayaan yang bisa diberikan bank atau leasing, yaitu:

1. Penurunan suku bunga.
2. Perpanjangan jangka waktu.
3. Pengurangan tunggakan bunga.
4. Penambahan fasilitas kredit/pembiayaan.
5. Konversi kredit/ pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara.

Pemberian keringanan ini diprioritaskan bagi pelaku usaha kecil yang terdampak pandemi COVID-19 dengan nilai pinjaman di bawah Rp10 miliar, seperti UMKM, pekerja harian, nelayan, pengemudi ojek online, dan pelaku usaha kecil lainnya yang mengalami kesulitan dalam membayar cicilan. Bantuan ini ditujukan khusus bagi masyarakat yang benar-benar membutuhkan, sehingga bank atau perusahaan pembiayaan dapat lebih fokus dalam menyalurkan dukungan kepada pihak-pihak yang paling terdampak.

2.2. Tinjauan Empiris

Tabel 2. Peneliti Terdahulu

1.	Judul	Perbedaan Kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Berdasar Kondisi Sebelum, Saat Pandemi dan Awal Transisi Pandemi
	Penulis	Otot Bayu Rizki, Nyoman Nugraha Ardana Putra
	Variabel	<i>Loan Deposit Rasio, Non Performing Loan, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio dan Operating Costs and Operating Income</i>
	Metode	<i>tes uji beda Mann-Whitney U</i>
	Hasil	Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja bank BPR di wilayah NTB mampu menjaga stabilitas dan kinerja keuangan yang konsisten dalam beberapa indikator, seperti NPL, ROA, LDR, BOPO dan CAR sebelum, selama dan awal transisi pandemi Covid-19. Namun, terdapat peningkatan atau penurunan yang signifikan dalam penggunaan dana kredit terhadap dana pihak ketiga yang didedikasikan oleh perbedaan signifikan dalam LDR.
2.	Judul	<i>Resilience of commercial banks of Bangladesh to the shocks caused by COVID-19 pandemic: an application of MCDM-based approaches</i>
	Penulis	Ratan Ghosh, Farjana Nur Saima
	Variabel	Delapan belas bank komersial yang terdaftar secara publik di <i>Dhaka Stock Exchange (DSE)</i> sebagai sampel untuk penelitian ini. Untuk mengukur risiko portofolio kredit bank, sembilan industri DSE telah dipertimbangkan untuk menentukan kemungkinan hilangnya pendapatan yang timbul dari guncangan

		pandemi COVID-19.
	Metode	<i>Multiple criteria decision making</i> (MCDM) : metode TOPSIS dan metode HELLWIG
	Hasil	Berdasarkan skor kinerja di bawah metode TOPSIS dan HELLWIG, bank dikategorikan menjadi tiga kelompok (masing-masing enam bank) yaitu top resilient, moderate resilient and low resilient.

3.	Judul	Analisis Kinerja Bank Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Periode 2019.1-2020.12 di Indonesia
	Penulis	Astri Meiliawati Agustin
	Variabel	BOPO, CAR, KAP, NPM dan LDR
	Metode	metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.
	Hasil	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rasio CAR, KAP, NPM dan LDR mempengaruhi kinerja perbankan sedangkan rasio BOPO tidak mempengaruhi kinerja perbankan akibat pandemi COVID-19.

4.	Judul	Pengaruh Pandemic Covid-19 Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia
	Penulis	Maria Indriyani Hewe Tiwu
	Variabel	<i>Non- Performing Loan</i>
	Metode	regresi berganda dengan pandemic covid 19 sebagai variabel dummy sebelum dan selama pandemic covid 19.
	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemic covid 19 mempunyai pengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Pandemic covid 19 merupakan kejadian luar biasa yang menyebabkan perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami penurunan yang tajam. Akibatnya para pengusaha, tenaga kerja serta sektor ekonomi lainnya kehilangan pendapatan dan keuntungan, hal tersebut menimbulkan ketidakmampuan para peminjam yang terdiri dari pengusaha untuk mengembalikan dana kepada BPR di Indonesia.

5.	Judul	Resiliensi Sektor Perbankan Dalam Menghadapi Krisis Melalui Analisis Pengaruh ROA, ROE, NIM, CAR, LDR dan NPL terhadap Kapitalisasi Pasar
	Penulis	Lourene Patricia Sumual
	Variabel	ROA, ROE, NIM, CAR, LDR, NPL, Kapitalisasi Pasar
	Metode	<i>Mutltiple Regrression</i>
	Hasil	Berdasarkan hasil olahan data didapatkan bahwa variable independen yang berpengaruh secara positif terhadap Kapitalisasi Pasar adalah ROA, CAR, dan NPL. Sementara itu, variable independen ROE, NIM, dan LDR berpengaruh secara negative terhadap Kapitalisasi Pasar.

6.	Judul	Resiliensi Perbankan Indonesia Selama Pandemi Covid-19: Suatu Evaluasi Multidimensional Berbasis MCDM
	Penulis	Djaja Perdana
	Variabel	CAR, LDR, NPL, NIM
	Metode	MDCM
	Hasil	Hasil penelitian ini berupa nilai dan peringkat setiap bank yang terbagi ke dalam tiga kategori resiliensi yaitu top resilient, middle resilient, dan low resilient. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bank-bank yang memiliki rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan tingkat kualitas kredit yang rendah merupakan bank yang paling rentan terhadap guncangan selama pandemi Covid-19.

7.	Judul	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam
	Penulis	Agung Joni Saputra, Ria Angriani
	Variabel	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Return on Asset</i> (ROA)
	Metode	analisis regresi linier berganda
	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Secara simultan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)

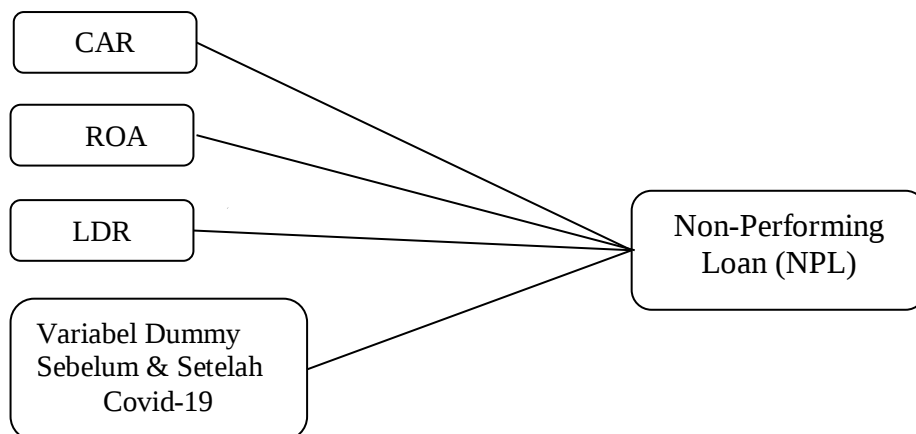
2.3.Kerangka Pemikiran

Banyak faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat NPL di suatu negara baik dari kinerja keuangan perbankan itu sendiri dan kebijakan keuangan yang berlaku. Kinerja keuangan perbankan seperti CAR, ROA, dan LDR dipandang sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat NPL (Isthika et al., 2022). CAR mencerminkan kesehatan modal bank, ROA menunjukkan

profitabilitas, dan LDR menunjukkan likuiditas. Indonesia mengalami pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019 telah memberikan dampak luar biasa terhadap berbagai sektor ekonomi di seluruh dunia, salah satu indikator yang paling sensitif terhadap kondisi ekonomi adalah tingkat kinerja NPL Bank Perkonomian Rakyat (BPR) di Indonesia yang cukup signifikan. Untuk mengatasi hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus restrukturisasi kredit dari OJK sebagai faktor penting dalam analisis. Kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi kemungkinan adanya gagal bayar di masa pandemi dengan memberikan kelonggaran kepada debitur yang terdampak pandemi.

Sehingga dalam penelitian ini akan membahas terkait resiliensi NPL selama pandemi Covid-19 dengan menganalisis menggunakan variabel kinerja perbankan yang terdiri dari CAR, ROA, LDR, dan kebijakan yang diberikan melalui bantuan dari variabel dummy untuk menunjukkan kondisi sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).
2. Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).
3. Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).
4. Diduga periode sebelum dan setelah pandemi COVID-19 (variabel dummy) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
5. Diduga CAR, ROA dan LDR, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis resiliensi tingkat kredit macet perbankan Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana perbandingan kinerja NPL Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia sebelum pandemi (2015-2019) dengan pasca-pandemi (2020-2024). Variabel terikat pada analisis ini yaitu *Non-Performing Loan* (NPL). Sementara, variabel bebasnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan analisis regresi. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen pada perbankan Indonesia selama dan setelah pandemi COVID-19. Data yang digunakan bersifat sekunder berupa data triwulan dalam bentuk data time series. Menurut Hikmawati (2020) teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data sekunder yang terpublikasi.

Penulis tidak mendapat data sekunder secara langsung maupun data yang telah diolah. Penulis menggunakan variabel dependen yakni NPL dan variabel independen yakni CAR, ROA, dan LDR. Sumber data variabel dependen dan independen ini diperoleh dari Laporan Triwulan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam periode waktu Januari 2015 sampai dengan Desember 2024.

Tabel 3. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
<i>Non-Performing Loan</i>	NPL	Persen	OJK
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Persen	OJK
<i>Return on Asset</i>	ROA	Persen	OJK
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	Persen	OJK
Periode Covid-19	Sebelum pandemi bernilai 0, setelah pandemi bernilai 1	Kode Binary	-

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Dalam memudahkan penulis untuk menganalisis dan memaparkan setiap variabel dalam penelitian.

1. *Non Performing Loan*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan OJK (POJK) No. 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, *Non-Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah atau kredit yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL mencerminkan kualitas portofolio kredit suatu bank dan menjadi indikator utama dalam menilai risiko kredit.

2. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut OJK dalam POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menutupi risiko-risiko yang ada, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Rasio ini menjadi indikator utama kesehatan permodalan bank.

3. *Return On Asset*

Menurut OJK dalam POJK No. 6/POJK.03/2016 tentang Kesehatan Bank Umum, *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dari total aset yang dimilikinya. ROA menjadi indikator efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk mendapatkan laba.

4. *Loan To Deposit Ratio*

Menurut OJK dalam POJK No. 18/POJK.03/2016 tentang Rasio Likuiditas Bank Umum, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank, di mana LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas bank.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi klasik regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam regresi linier berganda adalah langkah penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan valid dan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Perhitungan dan analisis data dalam penelitian ini akan dibantu oleh alat bantu software eviews 10.

3.4.1. Regresi Data Time Series

Regresi data time series adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen, di mana data tersebut dikumpulkan secara berurutan pada interval waktu yang tetap. Regresi data time series digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku data yang berkaitan dengan waktu. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, termasuk komponen dasar, jenis model, dan evaluasi model.

Model regresi yang akan digunakan dalam analisis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$NPL_t = \alpha + \beta_1 CAR_t + \beta_2 ROA_t + \beta_3 LDR_t + \beta_4 D_t + \epsilon$$

Di mana:

NPL_t	= <i>Non-Performing Loan</i> pada waktu t
CAR_t	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada waktu t
ROA_t	= <i>Return on Assets</i> pada waktu t
LDR_t	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> pada waktu t
$\beta_4 D_t$	= 0 untuk periode selama covid (2015-2019) 1 untuk periode setelah covid (2020-2024)
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
ϵ	= Error term

3.4.2. Uji Stasioneritas Data

Sebelum menganalisis data, perlu dilakukan uji stasioneritas terlebih dahulu pada penelitian ini. Dalam analisis data time series, stasioneritas mengacu pada kondisi di mana statistik dasar dari suatu variabel (seperti mean, varians, dan autokorelasi) tidak berubah sepanjang waktu. Jika data tidak stasioner, hasil regresi bisa menjadi spurious (menyesatkan) dan estimasi parameter tidak dapat diandalkan. Uji akar unit (*unit root test*) digunakan untuk menguji kestasioneran data runtut waktu. Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) yang dikembangkan oleh Dickey & Fuller (1979). Uji ADF menguji keberadaan akar unit dalam data dengan model regresi tambahan untuk menangani kemungkinan adanya autokorelasi dalam residual. Hipotesis nol (H_0) dalam uji ADF menyatakan bahwa data mengandung akar unit atau tidak stasioner, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa data tidak memiliki

akar unit atau bersifat stasioner. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (p-value), di mana jika $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti data telah stasioner. Hasil uji stasioneritas yang dilakukan dalam penelitian ini akan menentukan langkah selanjutnya dalam analisis data. Jika semua variabel telah stasioner pada level, maka data dapat langsung digunakan dalam model regresi. Namun, jika ditemukan variabel yang tidak stasioner, maka dilakukan proses differencing hingga data mencapai stasioneritas. Dengan demikian, pengujian ini memastikan bahwa hubungan antara variabel dalam penelitian dapat dianalisis secara valid dan tidak menghasilkan regresi yang menyesatkan.

3.4.3. Uji Kointegrasi

Setelah semua variabel dipastikan stasioner pada level yang sesuai ($I(0)$ atau $I(1)$), langkah selanjutnya adalah menguji kointegrasi menggunakan Bound Test untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam model. Adapun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dari uji hipotesis kointegrasi. Hipotesis nol menyatakan tidak ada kointegrasi dan hipotesis alternatif menyatakan ada kointegrasi antara variabel yang diteliti. Ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel di dalam model ARDL diuji dengan menggunakan uji kointegrasi *Bound Testing Approach* yang berdasarkan uji F. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound* maka terdapat kointegrasi. Jika nilai F hitung lebih kecil dari *lower bound* maka tidak ada kointegrasi. Sedangkan jika nilai F hitung diantara *lower bound* dan *upper bound* maka tidak ada keputusan (Widarjono, 2018:329).

3.4.4. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum merupakan langkah penting dalam analisis deret waktu, khususnya sebelum melakukan estimasi model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Pemilihan jumlah lag yang tepat bertujuan untuk memastikan bahwa model dapat menangkap dinamika hubungan antara variabel dalam jangka pendek tanpa mengorbankan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang tersedia. Lag yang terlalu sedikit dapat menyebabkan model kehilangan informasi

penting, sementara lag yang terlalu banyak dapat menimbulkan masalah overparameterisasi dan multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pemilihan lag optimum dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria informasi *Akaike Information Criterion* (AIC). Kriteria tersebut digunakan untuk mengevaluasi model pada berbagai kombinasi lag, kemudian dipilih model dengan nilai kriteria informasi terkecil. Secara umum, semakin kecil nilai AIC maka semakin baik model tersebut dalam menjelaskan variasi data dengan jumlah parameter yang efisien.

3.4.5. Estimasi Model ARDL

Setelah seluruh variabel dalam model dipastikan memiliki derajat integrasi I(0) dan/atau I(1), serta terdapat bukti kointegrasi melalui Bound Test, maka tahap selanjutnya adalah melakukan estimasi model ARDL untuk memperoleh hubungan antara variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang. Model ECM hanya bisa diaplikasikan jika data tidak stasioner pada level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi data yang sama dan terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti. Jika variabel yang diteliti memiliki tingkat stasioneritas yang berbeda maka model ECM tidak bisa digunakan. Model ARDL bisa diaplikasikan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas yang berbeda.

Penelitian ini membahas mengenai resiliensi kredit macet BPR Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Ratio On Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sehingga dapat dijelaskan dengan persamaan dari model ARDL sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_2 \Delta CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_3 \Delta ROA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_4 \Delta LDR_{t-1} + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 CAR_{t-1} + \beta_3 ROA_{t-1} + \beta_4 LDR_{t-1}$$

Keterangan :

Δ = Beda Kala (Lag)

Koefisien $\alpha_1 - \alpha_4$ = Model hubungan dinamis jangka pendek

Koefisien $\beta_1 - \beta_4$ = Model hubungan dinamis jangka panjang

3.4.6. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses statistik yang digunakan untuk menguji apakah sampel data berasal dari distribusi normal atau tidak. Normalitas data penting dalam banyak analisis statistik parametrik, karena banyak metode statistik bergantung pada asumsi distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dari model regresi terdistribusi normal. Residual yang normal adalah syarat penting dalam analisis regresi.

Metode Uji:

- *Histogram Residual* : Untuk melihat pola distribusi residual secara visual. Jika histogram residual menyerupai grafik distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Bentuk grafik distribusi normal ini menyerupai lonceng seperti distribusi t, dimana jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua akan mempunyai bagian yang sama (Widarjono, 2018 : 49).
- Uji *Jarque-Bera* : Untuk menguji apakah residual terdistribusi normal berdasarkan nilai *skewness* dan kurtosis. Jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka nilai koefisien *skewness* = 0 dan kurtosis = 3. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol (Widarjono, 2018 :50).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah proses statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Menurut Widarjono, (2018 : 107) deteksi multikolinieritas merupakan model yang mempunyai standar *error* besar dan nilai statistik *t* yang rendah, dengan demikian merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinieritas dalam model. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen sangat berkorelasi satu sama lain, yang dapat mempengaruhi stabilitas koefisien regresi.

Ketentuan:

Metode Uji:

- *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* :

- Jika nilai VIF melebihi angka 10, menunjukkan adanya multikolinieritas karena nilai R_j^2 melebihi dari angka 0,90.
- Jika $R_j^2 = 0$ berarti tidak ada kolinieritas antarvariabel independent maka nilai *Tolerance* = 1 dan sebaliknya jika $R_j^2 = 1$ terdapat kolinieritas antarvariabel independent maka nilai *Tolerance* sama dengan nol.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah ada variasi yang tidak konstan dalam kesalahan atau residual dari model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen.

Metode Uji :

- Plot Residual : Residual harus tersebar acak tanpa pola tertentu.
- Uji *Breusch-Pagan* atau *White* :
 - Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji *White* didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary* (Widarjono, 2018 : 125).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, juga dikenal sebagai uji serial korelasi, digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara nilai-nilai residual (kesalahan) dari model regresi pada waktu yang berbeda atau dalam urutan tertentu. Autokorelasi terjadi ketika residual dari model regresi berkorelasi dengan dirinya sendiri pada waktu yang berbeda, yang sering terjadi dalam data time series (Widarjono, 2018 : 141).

- Metode *Durbin-Watson* (DW) :

Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut

Tabel 4. Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada Keputusan
$d_U < d < 4 - d_u$	Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada Keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

Sumber : (Widarjono, 2018 : 141)

3.4.7. Pengujian Hipotesis

1. Uji *t*-statistic

Uji *t*-statistik, juga dikenal sebagai uji *t*, digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari koefisien regresi dalam analisis regresi linear.

Uji *t* digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis :

- Hipotesis nol (H_0) : Koefisien regresi dari variabel independen sama dengan nol (tidak berpengaruh).
- Hipotesis alternatif (H_a) : Koefisien regresi dari variabel independen tidak sama dengan nol (berpengaruh).

Umumnya menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai *p*-value < 0.05, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat diinterpretasikan jika nilai *t* yang lebih besar (positif atau negatif) menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji *f*-statistik

Uji *f* digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ketentuan Uji *f*:

- Hipotesis nol (H_0) : Semua koefisien regresi dari variabel independen sama dengan nol (tidak ada pengaruh).
- Hipotesis alternatif (H_a) : Setidaknya ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol (ada pengaruh).

Umumnya menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai *p*-value untuk uji *f* < 0.05 , maka H_0 ditolak, yang berarti setidaknya satu dari variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai *f* yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan baik dalam menjelaskan variasi dalam data.

3.4.8. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan atau dugaan mengenai parameter populasi yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau notasi matematika, yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data sampel. Hipotesis statistik disusun untuk melihat apakah suatu variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

1. Uji *t*-Statistik (Uji Parsial)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini membantu menentukan apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara terpisah.

a. Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

$H_0: \beta_1 \geq 0 \rightarrow$ CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

$H_a: \beta_1 < 0 \rightarrow$ CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

b. Return On Asset (ROA) terhadap Non Performing Loan (NPL)

$H_0: \beta_2 \geq 0 \rightarrow$ ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

$H_a: \beta_2 < 0 \rightarrow$ ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

Loan to Deposit Ratio (ROA) terhadap Non Performing Loan (NPL)

$H_0: \beta_3 \leq 0 \rightarrow$ LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

$H_a: \beta_3 > 0 \rightarrow$ LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

c. Variabel Dummy (Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

$H_0: \beta_4 \leq 0 \rightarrow$ Dummy tidak berpengaruh antara periode pandemi terhadap NPL.

$H_a: \beta_4 > 0 \rightarrow$ Dummy berpengaruh positif antara periode pandemi terhadap NPL.

Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai t-statistik $< t$ tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak
- Jika nilai t- statistik $> t$ tabel, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima

2. Uji f-Statistik (Uji Simultan)

Uji f digunakan untuk menguji signifikansi semua koefisien regresi secara simultan. Artinya, uji f menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam model regresi, uji t digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa semua parameter koefisien sama dengan nol, atau tidak ada pengaruh bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \rightarrow$ CAR, ROA, LDR, dan Dummy tidak berpengaruh secara simultan terhadap NPL.

2. H_a : Minimal satu $\beta \neq 0 \rightarrow$ CAR, ROA, LDR, dan Dummy berpengaruh secara simultan terhadap NPL.

Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai f-statistik $< f$ tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak
- Jika nilai f-statistik $> f$ tabel, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima

3.4.9. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

Ketentuan:

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1:

- $R^2 = 0$ berarti model tidak menjelaskan varians sama sekali.
- $R^2 = 1$ berarti model menjelaskan semua varians.

Semakin tinggi R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan data, tetapi harus diimbangi dengan uji asumsi klasik lainnya untuk memastikan validitas model.

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Resiliensi dalam konteks perbankan mengacu pada kemampuan sistem keuangan untuk menyerap guncangan, menjaga stabilitas, serta pulih dengan cepat dari tekanan ekonomi, seperti krisis atau pandemi. Kesimpulan dari penelitian ini tidak sepenuhnya menyatakan bahwa kinerja kredit BPR resilient pada periode sebelum dan setelah pandemi. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan resiliensi kinerja kredit BPR setelah pandemi COVID-19.

Kinerja kredit BPR tidak menunjukkan resiliensi yang kuat pasca-pandemi COVID-19, karena rasio NPL meningkat, dan variabel internal seperti CAR dan ROA belum cukup efektif menjaga stabilitas kualitas kredit dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa sistem keuangan BPR masih rentan terhadap tekanan eksternal dan belum sepenuhnya pulih setelah masa relaksasi kebijakan pandemi berakhir, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap NPL, di mana pengaruhnya tidak signifikan dalam jangka pendek, namun menjadi signifikan dalam jangka panjang. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan CAR diikuti oleh penurunan NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal berperan dalam memperkuat ketahanan kredit BPR, terutama dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, pengaruh CAR belum tampak nyata karena proses penyesuaian permodalan terhadap manajemen risiko kredit memerlukan waktu. Dengan demikian, permodalan yang memadai menjadi fondasi utama dalam membangun resiliensi jangka panjang terhadap risiko kredit bermasalah, khususnya

dalam menghadapi tekanan sistemik seperti pandemi.

2. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas BPR memiliki peran penting dalam menekan pertumbuhan kredit bermasalah. Namun, pengaruh ROA tidak signifikan dalam jangka panjang, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas jangka pendek lebih sensitif terhadap perubahan kualitas kredit. Tingginya rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga mencerminkan ekspansi kredit yang agresif, yang justru meningkatkan risiko NPL jika tidak dikelola hati-hati. Ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tidak seimbang dapat melemahkan resiliensi kredit.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh signifikan baik positif maupun negatif dalam jangka pendek, tergantung pada waktu lag. LDR periode berjalan berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan LDR periode sebelumnya (lag-1) berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi kredit yang berlebihan pada satu periode dapat meningkatkan risiko kredit, tetapi jika dikelola dengan baik, dampaknya dapat membaik di periode berikutnya.
4. Variabel Dummy, yang merepresentasikan perbedaan antara periode sebelum dan sesudah pandemi, berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPL dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ini menandakan bahwa pandemi COVID-19 secara nyata meningkatkan rasio kredit bermasalah di BPR. Namun, pada lag-lag tertentu, dummy menunjukkan pengaruh negatif terhadap NPL, yang mengindikasikan adanya pemulihan seiring waktu. Variabel dummy pandemi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara sebelum dan setelah pandemi, dengan tingkat NPL yang lebih tinggi pasca-pandemi. Ini menandakan bahwa resiliensi kinerja kredit BPR cenderung menurun setelah berakhirnya masa relaksasi kebijakan restrukturisasi, meskipun sempat pulih secara

sementara.

5. Secara simultan, variabel-variabel independen dalam model (CAR, ROA, LDR, dan DUMMY) berpengaruh signifikan terhadap NPL baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ini ditunjukkan oleh nilai F-statistic yang lebih besar dari F-tabel, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,85 untuk model jangka panjang dan 0,69 untuk jangka pendek, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi NPL dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat upaya dari sisi permodalan dan profitabilitas untuk menjaga stabilitas, data menunjukkan bahwa BPR di Indonesia masih mengalami tekanan signifikan dalam menjaga kualitas kredit setelah pandemi. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa resiliensi kinerja kredit BPR masih lemah dalam menghadapi tekanan eksternal besar seperti pandemi COVID-19.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak terkait:

1. Bagi manajemen BPR diperlukan penguatan manajemen risiko kredit terutama pasca pandemi. Meskipun CAR terlihat tinggi, penting untuk memastikan bahwa permodalan tersebut digunakan secara optimal dalam penyaluran kredit yang berkualitas. Pengawasan internal terhadap efisiensi operasional dan penilaian kelayakan kredit perlu ditingkatkan agar ROA dapat dijaga dan NPL ditekan.
2. Bagi Otoritas Pengawas dan Regulator (OJK) perlu dilakukan evaluasi lanjutan terhadap kebijakan stimulus atau relaksasi kredit, terutama pada BPR yang memiliki NPL tinggi dan ROA rendah. Perpanjangan kebijakan restrukturisasi kredit secara selektif dapat menjadi strategi lanjutan untuk mendukung sektor-sektor yang belum pulih sepenuhnya.

3. Bagi Pemerintah dan Sektor UMKM, mengingat BPR banyak melayani sektor UMKM, perlu sinergi antara kebijakan fiskal dan program pendampingan usaha agar debitur dapat pulih dan memenuhi kewajiban kreditnya. Pemerintah daerah dapat memperkuat inklusi keuangan berbasis komunitas untuk menyeimbangkan antara ekspansi kredit dan pengendalian risiko.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel makroekonomi seperti inflasi, PDB, atau suku bunga, untuk melihat pengaruh lingkungan eksternal terhadap ketahanan kredit. Disarankan juga untuk menggunakan pendekatan panel data antar daerah atau antar BPR untuk melihat variasi spasial dalam resiliensi perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana Rizky, B., Sudarno, & Safitri, D. (2018). Pengukuran Risiko Kredit Dan Pengukuran Kinerja Dari Portofolio Obligasi. *Jurnal Gaussian*, 7(1), 43–53.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Perekonomian Indonesia. *Jakarta : Bank Indonesia*.
- BCBS. (2018). *Strengthening the resilience of the banking sector*. Bank for International Settlements.
- Fernanda Fajarihza, R. (2024, December 26). *Ada 20 Bank Bangkrut pada 2024, OJK Beberkan Proyeksi BPR/BPRS Tahun Depan*. FINANSIAL.
- Ghosh, S. K., Lee, J., Godwin, A. C., Oke, A., Al-Rawi, R., & El-Hoz, M. (2016). *Waste management in USA through case studies: e-waste recycling and waste energy plant*.
- Hidayat, T., Masyita, D., Nidar, S. R., Ahmad, F., & Syarif, M. A. N. (2022). Early Warning Early Action for the Banking Solvency Risk in the COVID-19 Pandemic Era: A Case Study of Indonesia. *Economies*, 10(1).
- Hikmawati, F. (2020). *Metodelogi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Isthika, W., Chasanah, A. N., & Sartika, M. (2022). CREDIT PERFORMANCE IN BANKING IN INDONESIA DURING 2019-2020. *Journal Homepage*, 7, 209–219.
- Kasmir, S. M. (2012). *Manajemen Perbankan* (S. M. Kasmir, Ed.; revisi). PT.

RajaGrafindo Persada.

Khaerunnisa, R. (2024, December 24). *OJK: Pencabutan izin usaha 20 BPR/S pada 2024 untuk perkuat industri*. ANTARA Kantor Berita Indonesia.

Muharam, H. (2019). Model Risiko Kredit: Pendekatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Credit Risk Determinants: An Overview. *Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang Repository*.

Mutia Safitri, D. (2023). *Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Non-Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022*.

Nur Azlia Dwiputri, A., & Djoko Sampurno, R. (2022). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Loan-To-Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Sebelum Dan Sesudah Pandemi COVID-19 (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di OJK Periode 2018-2021). *Diponegoro Journal Of Management*, 11(6).

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). NOMOR 40 /POJK.03/2019. In *PJOK*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Siaran Pers Perpanjangan Kebijakan Restrukturisasi. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Siaran Pers Pengumuman Berakhirnya Stimulus Restrukturisasi Kredit Perbankan. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Panjaitan, S. A., & Lisdiono, P. (2024). Evaluasi Manajemen Risiko Likuiditas untuk Resiliensi Bank XYZ. *Owner Riset & Jurnal Akutansi*, 8(3), 2760–2770.

Perdana, D. (2023). RESILIENSI Perbankan Indonesia Selama Pandemi COVID-19: Suatu Evaluasi Multimediamensional Berbasis MCDM. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 346–369.

Putri Pavita, B. (2022). *Analisis Restrukturisasi Kredit Perbankan Untuk Meminimalisasi Kredit Bermasalah Saat Masa Pandemi Covid-19*.

- Ramadhani, D., & Endang, S. (2021). Pengaruh ROA terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keuangan*.
- Sari, I. M., Siregar, S., & Harahap, I. (2020). Manajemen Risiko Kredit Bagi Bank Umum. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 553–557.
- Simanjuntak, G. T., & Hidayat, T. (2023). Analisis Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13.
- Widarjono, Ph. D. , A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Wikipedia. (2024a, May 18). *Capital adequacy ratio*. Wikipedia The Free Encyclopedia.
- Wikipedia. (2024b, November 8). *Bank Perekonomian Rakyat*. Wikipedia.